

Dampak Eksistensi Stain Salatiga Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Di Kota Salatiga Tahun 1997-2015

Dewi Mutiah¹, Badrun², Maharsi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Author: Dewimutiah80@gmail.com

Article history

Received : 2023-03-23

Accepted : 2023-05-12

Published : 2023-06-25

Kata Kunci:

Dampak Keberadaan,
STAIN Salatiga,
Perkembangan
Pesantren

Abstrak: Banyaknya mahasiswa di STAIN Salatiga tidak hanya berasal dari wilayah Salatiga. Mahasiswa yang bukan berasal dari Salatiga tentunya memilih untuk mendapatkan tempat tinggal selama menempuh pendidikan di Salatiga. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bercorak religi Islami, jelas banyak peminatnya. Hal ini karena selain menawarkan hunian sementara seperti kos atau rumah kontrakan, pesantren juga memiliki kurikulum pembelajaran agama Islam yang dapat memperluas wawasannya. Dengan demikian, keberadaan STAIN Salatiga khususnya pertumbuhan jumlah santri sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pesantren di wilayah Salatiga. metode penelitian menggunakan metode sejarah. Dengan melalui tahapan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan status Fakultas Tarbiyah Salatiga menjadi STAIN Salatiga selain membawa berbagai perbaikan atau perkembangan bagi STAIN Salatiga sendiri juga berdampak pada perkembangan pesantren di Salatiga. Bertambahnya jumlah santri yang tidak seluruhnya berdomisili di Salatiga membuat pilihan menjadi santri di pondok pesantren semakin diminati sehingga jumlah santri di pondok pesantren bertambah. Bertambahnya jumlah mahasiswa jelas membuat kebutuhan akan ruang bertambah sehingga dibangun kamar-kamar baru dan fasilitas lainnya. Di beberapa pesantren Salatiga sendiri, saat ini mayoritas santrinya adalah mahasiswa dari IAIN Salatiga yang sebelumnya adalah STAIN Salatiga.

Abstract: The large number of students at STAIN Salatiga does not only come from the Salatiga area. Students who are not from Salatiga, of course, choose to get a place to live during their education in Salatiga. Islamic boarding schools are non-formal educational institutions with an Islamic religious style, obviously attracting a large number of students. This is because apart from offering temporary housing such as boarding houses or rented houses, Islamic boarding schools also have Islamic religious learning curricula that can broaden their horizons. Thus, the existence of STAIN Salatiga, especially the growth in the number of students, has a great influence on the development of Islamic boarding schools in the Salatiga area. research methods using historical methods. By going through the stages of Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The results showed that the transition of the status of the Tarbiyah Faculty of Salatiga to STAIN Salatiga in addition to bringing various improvements or developments to STAIN Salatiga itself also had an impact on the development of Islamic boarding schools in Salatiga. The increase in the number of students who are not entirely domiciled in Salatiga makes the choice of becoming a santri in an Islamic boarding school increasingly in demand so that the number of students in the boarding school increases. The increase in the number of students clearly makes the need for space increase so that new rooms and other facilities are built. At some Salatiga Islamic boarding schools themselves, currently the majority of students are students from IAIN Salatiga, which was previously STAIN Salatiga.



Available online at
<https://jim.usk.ac.id/sejarah>

PENDAHULUAN

Penelitian sejarah tentang pesantren di Indonesia bukan lagi merupakan sesuatu yang baru. Tema penelitian yang sering diangkat biasanya merupakan sistem pembelajaran, pengaruh pesantren bagi masyarakat ataupun sejarah berdirinya sebuah pesantren. Pesantren sendiri menurut Mastuhu merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercorak Islam, telah lama berdiri dan tersebar secara luas di Indonesia. Di Salatiga misalnya, pada tahun 2015 lalu, menurut data statistik yang diperoleh dari Kementerian Agama, ada 40 pesantren yang terdaftar. Salatiga sendiri merupakan sebuah kota otonom di Jawa Tengah dengan luas wilayah yang tidak lebih dari 56 km^2 . Banyaknya jumlah pesantren yang ada di Salatiga tidak lepas dari adanya lembaga pendidikan formal lain yang juga berdiri di Kota tersebut. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Salatiga adalah IAIN Salatiga yang sebelumnya memiliki nama STAIN Salatiga.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang kini telah beralih nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di kota Salatiga. Institut ini telah memiliki 3 (tiga) kampus, kampus I berlokasi di Jalan Tentara Pelajar Nomor 02, kampus II di Jalan Nakula Sadewa VA Nomor 09 Kembang Arum Salatiga dan kampus III berada di Kelurahan Blotongan dan Pulutan Kecamatan Sidorejo Slatiga Jawa Tengah.

Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang merupakan peralihan dari Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang di Salatiga. Peralihan bentuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga sendiri terjadi pada tahun 1997 sebelum kembali melakukan peralihan bentuk pada 2014 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Dalam sejarahnya, pendirian lembaga ini bermula dari cita-cita masyarakat Islam di Salatiga untuk memiliki Perguruan Tinggi Islam. Oleh karena itu didirikanlah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) "Nahdlatul Ulama" di Salatiga. Pada perkembangan selanjutnya, lembaga tersebut diubah menjadi Fakultas Tarbiyah dengan harapan agar lembaga ini dapat dinegerikan dengan persiapan berdirinya IAIN Walisongo Jawa Tengah di Semarang. Fakultas Tarbiyah ini merupakan cabang IAIN Walisongo pada tahun 1970 dan beralih menjadi STAIN Salatiga pada tahun 1997. Pada perkembangan terakhir tahun 2014 lalu, STAIN Salatiga kembali berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Ketika masa bergabung dengan IAIN Walisongo pada tahun 1970, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo cabang Salatiga ini tidak banyak mengalami perubahan. Belum tersedianya gedung milik sendiri, tenaga profesional maupun administrasi, jumlah mahasiswa yang relatif sedikit dan kurang tersedianya sarana dan prasarana membuat fakultas tersebut tidak layak disebut sebagai perguruan tinggi. Dalam perjalanan selanjutnya, tercatat mulai tahun 1982 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga ini menempati kampus baru milik sendiri. Seiring bertambahnya fasilitas-fasilitas akademik, bertambah pula tenaga kependidikan termasuk mahasiswa.

Perkembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo cabang Salatiga yang beralih menjadi STAIN Salatiga tahun 1997

beriringan dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Banyaknya jumlah mahasiswa yang ada di STAIN Salatiga pada masa itu jelas tidak hanya berasal dari wilayah Salatiga saja. Para mahasiswa yang bukan berasal dari Salatiga atau sekitarnya, tentu memilih untuk mendapatkan tempat tinggal selama masa pendidikan mereka di Salatiga. Hal ini membuat bisnis tempat kos dan rumah kontrakan menjadi hal yang umum di Salatiga. Selain kedua pilihan tersebut, pondok pesantren juga menjadi pilihan lain yang ada di Salatiga.

METODE

Dalam penulisan sejarah harus menggunakan metode tersendiri untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah, dan obyektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Dalam menyusun laporan penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah yaitu: penentuan topik, dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan historiografi.

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Sifat inibukan *ofensif*, melainkan tidak lebih dari *defensive*; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwah Islamiyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikutnya, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim.

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan kaum colonial Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia

selama tiga setengah abad ini selain menguasai politik, ekonomi, dan militer juga mengemban misi penyebaran agama katolik. Bagi Belanda pesantren merupakan *antithesis* terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian adalah sebagai basis argumentative baginya untuk menekan pertumbuhan pesantren. Sutari Imam Barnadib menuturkan bahwa penjajahan malah menghalang-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada 1882 Belanda membentuk "*Pristeranden*" yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordonansi 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar.

Pada 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kyai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*) yang berupaya memberantas serta memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Secara kuantitatif peraturan yang membelenggu perkembangan pesantren bukan hanya dua kali (1905 dan 1925) sebagaimana kesimpulannya G.F. Pijper, melainkan minimal empat kali yaitu pada 1882, 1905, 1925, 1932. Belum lagi aturan-aturan yang tidak formal seperti pencekalan terhadap kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri. Fahrudin mendata kitab tersebut meliputi *Risalah Tauhid*, dan *Tafsir al-Manar* dari Syaikh Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Jawahir* dan *al-Qur'an wa al-Ulum al-'Ashriyyah* dari Syaikh Thanthawi Jauhari, *al-Islam Ruh al-Madaniyah* dan *'Izhat al-Nasyi'in* oleh Musthafa al-Ghalayain. Padahal kitab-kitab tersebut tidak memuat kaidah-kaidah

politik, melainkan sekedar ada kandungan seruan moral untuk bersikap dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangkitnya Kembali Pondok Pesantren

Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Dalam penelitian lain pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pesantren sebagai pusat sosial dan budaya serta organisasi yang berbasis dari wujud keperibadian pimpinan non formal di daerah yang berpengaruh terhadap pembentukan hidup di desa-desa. Kyai di masa lalu merupakan istilah bagi pemimpin rohaniah di desa. Pesantren dianggap sebagai tempat pendidikan yang didirikan, dan dibiayai dan dikelola yang didominasi beberapa orang kyai.

Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat, sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri Pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya *khalwat*, beribadah secara istiqomah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini,

system pondok pesantren telah mengundang spekulasi bermacam-macam. Ada tujuh teori yang mengungkapkan tentang pondok pesantren. *Teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang di Indonesia. *Teori kedua* mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. *Teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi local yang lebih tua.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga meghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *takhayul*, pesantren tarmpil membawakan misi agama tauhid. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat, seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dsb. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat ini, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram, dan rajin beribadah. Selain itu terkadang pesantren juga menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibaannya. Sebagai contoh, Raden Paku (Sunan Giri) sewaktu merintis pondok pesantren di kedaton pernah terancam

rencana pembunuhan atas perintah raja Majapahit (Prabu Brawijaya).

Bertambahnya Jumlah Pondok Pesantren

Ketika terjadi peralihan status pada tahun 1997 dari Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Walisongo di Salatiga menjadi STAIN Salatiga, ini menjadikan STAIN Salatiga terus berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan gedung perkuliahan di kampus 1 STAIN Salatiga. Kemudian gedung perkuliahan di kampus 2 STAIN Salatiga yang merupakan dampak semakin banyak mahasiswa yang kuliah di STAIN Salatiga. Mahasiswa ini berasal dari berbagai daerah yang tidak terlalu jauh dari Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Grobogan. Menurut penuturan Miftahuddin, salah seorang dosen disana, dari mahasiswa STAIN Salatiga yang beliau kenal relatif sedikit yang mondok di Salatiga. Mereka lebih banyak yang kost atau pulang ke rumah (laju) ketika kuliah. Beberapa dosen STAIN Salatiga memberikan saran kepada mahasiswanya untuk nyantri di Salatiga. Seperti yang dituturkan oleh Muh. Zuhri, beliau menyarankan setiap mahasiswanya untuk nyantri di pondok pesantren yang ada di Salatiga.

Sebelum peralihan Fakultas Tarbiyah cabang Walisongo menjadi STAIN Salatiga tahun 1997, di Salatiga sendiri telah banyak berdiri pondok pesantren. Pondok-pondok tersebut sebagian berawal dari perkumpulan pengajaran mengaji yang muridnya hanya anak-anak lingkungan sekitar. Seperti Pondok Pesantren Nurul Asna yang dulunya merupakan perkumpulan orang mengaji di Desa Pulutan kepada K. H Asnawi, pada tahun 1995 dijadikan sebuah madrasah dan pondok pesantren. Selain itu ada juga Pondok Pesantren Al Munthaha yang didirikan karena adanya minat dari anak putri yang mengaji Al-Qur'an hingga kemudian orangtua mereka meminta pihak pengajar Al-Qur'an untuk dapat menitipkan anak mereka disana. Dengan

begitu pondok pesantren Al-Munthaha mulai didirikan.

Dari wawancara yang dilakukan terdapat juga pondok pesantren yang didirikan setelah Fakultas Tarbiyah cabang Walisongo telah beralih mejadi STAIN Salatiga, atau setelah tahun 1997. Salah satu pondok pesantren tersebut adalah Al-Falah yang dibangun pada tahun 2006. Di Salatiga sendiri, menurut data statistik yang diperoleh dari Kementerian Agama Kota Salatiga tahun 2015, terdapat 40 Pondok Pesantren yang terdaftar.

Meningkatnya Jumlah Santri

Pada awal masa peralihan menjadi STAIN Salatiga, jumlah mahasiswa yang ada masih sedikit. Selain itu sebagian besar berasal dari tempat yang dekat sehingga lebih memilih untuk pulang ke rumah (laju) atau lebih memilih alternative kost. Namun keadaan ini mulai berubah seiring berkembangnya STAIN Salatiga itu sendiri seperti pembangunan gedung kuliah yang hingga akhir periode STAIN Salatiga tahun 2015 memiliki 2 kampus.

Perkembangan ini juga terjadi pada penambahan jumlah mahasiswa yang kemudian tidak hanya berasal dari wilayah sekitar. Banyaknya jumlah mahasiswa dari luar wilayah dan ketertarikan mereka menjadi santri membuat jumlah santri di pondok pesantren sekitar Salatiga mulai meningkat. Di Pondok Pesantren Al-Falah sendiri, sejak sebelum pendirian resmi gedung pondok tersebut, telah ada mahasiswa STAIN Salatiga yang berasal dari Bloro, Demak juga Pekalongan. Mahasiswa tersebut awalnya ditampung di rumah pendiri Al-Falah sebelum akhirnya melebihi muatan dan mulai diadakan pembangunan gedung pondok. Di Pondok Pesantren Salafiyah sendiri yang merupakan pondok tertua di Desa Pulutan seluruh santrinya merupakan mahasiswa dengan jumlah lebih dari 30 anak.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Salafiyah yang seluruh santrinya merupakan mahasiswa di Pondok Pesantren Sunan Giri

yang awalnya merupakan pondok Salafi, juga memiliki santri dari anak sekolah. Begitu pula di Pondok Pesantren Pancasila yang sebageian besar santri merupakan anak sekolahan. Mahasiswa yang ada di Pacasila ini biasanya merupakan santri yang telah ada di sana sejak masa sekolah dan melanjutkan kuliah, sedang santri yang masuk ketika telah menjadi mahasiswa biasanya tidak bertahan lama.

Berkembangnya Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Selain sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang, sekaligus merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Ini merupakan bentuk institusi pendidikan yang paling awal. Sedangkan santri yang belajar di tempat ini pada mulanya belum mencapai jumlah yang banyak. Santri yang belajar pada Raden Rahmat nama asli dari Sunan Ampel misalnya, hanya tiga orang. Kondisi demikian mengingatkan suatu keadaan yang serba kekurangan, baik tenaga pendidik, santri maupun sarana-prasarana. Orang yang menjadi pendidik agama Islam dan santri yang sudi belajar agama Islam pada waktu itu, sungguh langka. Sarana-prasarana hanya memanfaatkan tempat yang ada berupa tempat-tempat ibadah.

Dengan relative bertambahnya santri dari hasil wawancara yang dilakukan membuat para pengasuh pesantren membangun banyak kamar untuk para santri yang tinggal di pesantren tersebut. Untuk kelompok belajar dan tempat tinggal santri pondok pesantren menyediakan fasilitas-fasilitas penting. Sesuai dengan tradisi pendidikan Islam maka tindakan meninggalkan rumah orang tua untuk jangka waktu lama dan masuknya kedalam pesantren merupakan suatu langkah penting dalam perkembangan seorang remaja. Dalam bentuknya yang sederhana, pondok terdiri dari suatu sarana dengan perlengkapan minimal. Dalam pesantren yang lebih besar

pondok terdiri dari banyak ruangan untuk tinggal dalam suatu kompleks tersendiri.

Asrama dibangun dari perancangan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Sedangkan pondok dibangun bertolak dari timbulnya problem penginapan yang berimplikasi pada kelancaran proses pendidikan. Penyediaan pondok sebagai penginapan santri melibatkan lahan bangunan, pembiayaan, penyediaan air, perluasan dapur, perencanaan pembangunan, dsb. Keterlibatan kebutuhan-kebutuhan tersebut juga menjadi masalah yang cukup serius di kalangan pesantren.

Dalam perkembangannya, secara kelembagaan madrasah mengalami penyempurnaan secara berangsur-angsur. Sekitar tahun 1930-an madrasah mengalami modernisasi. Eksistensi madrasah dalam pesantren mempertegas keterlibatan keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua dalam memperbaiki system pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Penilaian James A. Boon menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk pesantren yang berfungsi sebagai institusi tandingan. Madrasah terus berkembang sebab jumlah institusi bertambah di pesantren. Kehadiran madrasah melengkapi pengajian tradisional yang menggunakan metode sorogan dan bandongan. Steenbrink menginformasikan bahwa pesantren yang modern ada system pendidikan tradisional dan ada dipungut iuran. Setelah kemerdekaan system pendidikan madrasah secara formal, namun tetap meneruskan system *wetonan* dan *sorogan*.

Kehadiran lembaga madrasah di pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena system pendidikan dalam madrasah berbeda dengan system pendidikan pesantren yang murni. Pada madrasah terdapat tujuan yang institusional yang tertulis, kurikulum yang terstandarkan, metode-metode pengajaran yang ditentukan,

seleksi penerimaan siswa baru dengan persyaratannya, tenaga pelajar yang memiliki kelayakannya, masuknya ilmu-ilmu umum, eksakta, evaluasi, dsb.

Madrasah mengalami perkembangan secara progresif. Pada tahun 1970-an masih banyak orang yang memandang sinis terhadap madrasah. Madrasah memberikan materi umum juga menanamkan ajaran keagamaan yang tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi masuk pada tatanan etika dan moral. Sahal Mahfudh menegaskan bahwa madrasah mampu menunjukkan daya adaptasi untuk menyerap unsure-unsur inovasi.

Mestoko dkk. menyatakan bahwa setelah kemerdekaan, bidang pendidikan mengalami perubahan-perubahan mendasar yang menyangkut system persekolahan. Pada tahun 1950 jumlah murid untuk SD, SLTP, dan SLTA mengalami pertambahan. Pertambahan yang dramatis mencerminkan keinginan menempuh pendidikan bagi masyarakat yang tertahan selama penjajahan. Lembaga baru mengalami perkembangan yang relative lancer. Dilaporkan oleh Depertemen Agama bahwa pada tahun 1980-an perkembangan sekolah umum mencapai di lingkungan pesantren mencapai kemajuan. Melalui pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijaksanaan dari dua jalur: jalur *pertama* adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, jalur *kedua* adalah siswa-siswa sekolah umum mewajibkan mengikuti kegiatan pesantren. Soeparlan Soeryoprato dan M. Syarif menyatakan bahwa beberapa pesantren telah mendirikan SMP dan SMA, juga perguruan tinggi umum dengan mewajibkan murid-murid dan mahasiswa mengikuti semua kegiatan di dalam pesantren.

Keberadaan perguruan tinggi memperkaya lembaga pendidikan yang dirintis Syekh Maulana Malik Ibrahim yang menyajikan berbagai model pendidikan. Setiap pesantren memiliki jenis-jenis

pendidikan: 1) pesantren yang mempelajari agama dengan kitab-kitab klasik. 2) madrasah (sekolah agama). 3) sekolah umum. 4) perguruan tinggi.

Perubahan pesantren pada perguruan tinggi masih melakukan adaptasi dengan system pendidikan nasional. Bahkan perguruan tinggi memantulkan daya tarik yang kuat. Imitasi pesantren terhadap system perguruan tinggi secara total terpisah dari kurikulum pemerintah. Perubahan bentuk kelembagaan dengan tambahan perguruan tinggi dipengaruhi oleh dorongan dari dalam maupun dari luar. Dorongan dari dalam yang dikatakan oleh Muhammad Thochah Hasan bahwa pendirian perguruan tinggi adalah sebuah keharusan, yang secara integral berkaitan dengan kebutuhan pokok pesantren yang sudah lama memiliki lembaga pendidikan formal yang lebih rendah dan harus dilakukan dengan kesadaran. Sedangkan dorongan dari luar adalah desakan terhadap pesantren untuk mendirikan perguruan tinggi motivasinya tinggi dari pada dari dalam.

Transformasi kelembagaan pesantren secara keseluruhan merupakan refleksi dari reaksi pesantren terhadap berbagai tuntutan yang berkembang dan berubah-ubah. Mustofa Syarif, dkk mengatakan bahwa perkembangan pesantren menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntunan masyarakat sekitarnya. Kehadiran pesantren dalam perkembangan lembaga pendidikan dapat dinilai sebagai upaya penyempurnaan pembaharuan. Proses perubahan institusional bagi pesantren bersifat pengembangan potensi internal dan layanan masyarakat (*public service*). Perubahan terhadap perubahan pesantren pada umumnya di pantau dari dua sisi pandang: perubahan yang bersifat pasif dan konvensional atau secara diam-diam menjalin hubungan dengan institusi pendidikan umum dalam upaya pematangan baik ilmu pengetahuan umum maupun agama.

KESIMPULAN

STAIN Salatiga yang kini telah beralih status menjadi IAIN Salatiga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1968 sebagai rintisan Perguruan Tinggi Islam swasta bernama Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) 'Nahdlatul Ulama' di Salatiga sebelum kemudian beralih status sebagai Fakultas Tarbiyah Salatiga yang merupakan cabang dari IAIN Walisongo. Pergantian status menjadi STAIN Salatiga didasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997. Faktor utama yang menyebabkan adanya pergantian status ini adalah ketidak efektifan sistem cabang dimana fakultas cabang tersebut berada jauh dari IAIN Walisongo. Selain itu adanya 2 fakultas dalam satu Perguruan Tinggi juga menjadi faktor lain dalam pergantian status tersebut. Alih status ini membawa berbagai peningkatan STAIN Salatiga, peningkatan tersebut dapat dilihat dengan penambahan gedung hingga memiliki 2 kampus. Selain itu ada pula penambahan jurusan (prodi) juga jumlah mahasiswa. Pada tahun 2010 STAIN Salatiga juga membuka Program Magister PAI (Pendidikan Agama Islam).

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercorak Islam, lembaga ini telah lama berdiri dan tersebar secara luas di Indonesia. Di Salatiga misalnya, pada tahun 2015 lalu, menurut data statistik yang diperoleh dari Kementerian Agama, ada 40 pesantren yang terdaftar. Dari data yang telah dikumpulkan, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan pondok tertua yang berada di desa Pulutan, Salatiga. Lewat sesi wawancara yang dilakukan, diketahui terdapat 9 pondok pesantren yang telah berdiri di Salatiga sebelum tahun 1997. Beberapa pondok pesantren yang telah berdiri awalnya hanya merupakan sebuah tempat mengaji yang tidak berasrama dan hanya memiliki anak didik atau murid mengaji dari sekitar seperti Pondok Pesantren Al-

Munthaha, Hidayatul Mubtadi'in, Masyithoh, Nurul Asna, Salafiyah Pulutan dan Sunan Giri. Dari tempat-tempat mengaji tersebut kemudian secara perlahan mulai didirikan Pondok Pesantren atas inisiatif masyarakat sekitar juga amanah dari guru mengaji pendiri itu sendiri.

Peralihan status Fakultas Tarbiyah Salatiga menjadi STAIN Salatiga selain membawa berbagai peningkatan atau perkembangan terhadap STAIN Salatiga sendiri juga berdampak pada perkembangan pondok pesantren di Salatiga. Peningkatan jumlah mahasiswa yang tidak seluruhnya berdomisili di Salatiga membuat pilihan menjadi santri di sebuah pondok pesantren semakin banyak diminati sehingga jumlah santri di pondok meningkat. Dengan peningkatan jumlah santri tersebut jelas membuat kebutuhan ruang atau asrama semakin bertambah hingga dilakukan pembangunan kamar-kamar baru dan sarana lain. Di beberapa pondok pesantren Salatiga sendiri saat ini mayoritas santri yang ada merupakan mahasiswa dari IAIN Salatiga yang sebelumnya merupakan STAIN Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. (1986). *Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 1976-1980*, Jakarta: Departemen Agama R.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Univ Indonesia Press.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Horikoshi.Hiroko. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Jalaludin. (2014). *Menggagas Pendidikan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Masa Depan*, dalam jurnal *Al-'Ulum*, Vol. 3.
- Mashutu. (1999). *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta:Bina Aksara.
- Maharani. (2009). Lutvia, *Pengambilalihan Kota Salatiga dari Kekuasaan Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1945-1950* (Thesis). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Qmar, Mujamil. (1996). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Moh. Roqieb. (2008). Pengembangan STAIN: antara Tantangan dan Peluang di Indonesia, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, PM3 STAIN Purwokerto: Insania, vol. 13.
- Rahardjo, M. Dawan (ed). (1985) *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Said, Mohamad dan Jumnimar Affan. (1987). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars.
- Sjamsuddin, Helius, (2012). *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ziemek, Manfred. (1983). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Butche B. Soendjojo (terj), Jakarta: P3M.
- Wawancara dengan Abdullah (Pengasuh PP Al- Ghufron) di rumah Abdullah pada Senin, 22 Mei 2017.
- Wawancara dengan Abdullah Albazy (Pengajar PP Masyitoh) di Tingkir Lor pada Kamis, 1 Juni 2017.
- Wawancara dengan Ahmad Ghoni (Pengajar PP An-Nida) di rumah Ahmad Ghoni pada Selasa, 6 Juni 2017.